

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai simpulan dan saran terakrit dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai modal sosial politisi perempuan petahana selama tiga periode di DPRD Kabupaten Semarang. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan mengenai saran yang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan baik untuk politisi perempuan ataupun untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, keberhasilan politisi perempuan dalam memenangkan tiga periode Pemilu (2014-2024) di DPRD Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membangun, merawat, serta memanfaatkan modal sosial yang telah mereka miliki. Penelitian ini juga menemukan bahwa disamping modal sosial, modal politik dan modal ekonomi juga menjadi aspek penting yang perlu dimiliki dan dimanfaatkan oleh politisi perempuan.

- 1) Modal sosial terbentuk dari jaringan, kepercayaan, dan norma.
 - a) Jaringan ini meliputi tim sukses, tokoh masyarakat, dan organisasi, kelompok-kelompok masyarakat.
 - b) Kepercayaan timbul akibat dari interaksi yang terjalin secara terus-menerus antara politisi perempuan dengan jaringan sosial yang pada akhirnya terwujud norma timbal balik.

- c) Norma timbal balik diwujudkan melalui sebuah pertukaran, politisi perempuan memberikan bantuan dan menerima aspirasi dari masyarakat, sedangkan masyarakat memberikan imbal balik berupa dukungan terhadap politisi perempuan saat Pemilu.
- 2) Modal politik terbentuk dari dukungan partai politik, elit politik, tim sukses, pengalaman politik, serta popularitas serta reputasi.
- 3) Modal ekonomi berasal dari harta kekayaan/dana pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dua politisi perempuan memiliki ketiga bentuk modal yang dibutuhkan, namun dengan besaran modal yang cukup berbeda; yang pada akhirnya menghasilkan perolehan suara yang juga berbeda. Pada periode pertama pencalonan mereka, Isroatun memiliki modal sosial yang cukup menonjol dibandingkan dengan Lily. Hal ini dipengaruhi oleh posisi Isroatun sebagai istri kepala desa, berasal dari keluarga yang cukup terpandang, dan aktif dalam beberapa organisasi seperti Posyandu, PKK, Muslimat, dan Fatayat jauh sebelum pencalonan, dengan demikian Isroatun terhubung dengan jaringan sosial yang cukup luas. Sebagai caleg yang diusung oleh PKB, Isroatun juga diuntungkan oleh kedekatan PKB dengan organisasi NU dan juga banomnya khususnya Fatayat.

Di sisi lain, Lily dan suaminya yang merupakan warga pendatang dan belum banyak dikenal oleh masyarakat dan tidak tergabung dalam banyak organisasi, ia hanya mengikuti beberapa kegiatan seperti perkumpulan atau pengajian di lingkungannya, maka modal sosial Lily memang cukup terbatas. Meskipun demikian, Lily terus membangun modal sosial melalui tim sukses, sehingga pada akhirnya modal sosial yang ia miliki juga semakin meluas. Ia juga bergabung

dengan Muslimat, meskipun menurutnya keatifannya dalam Muslimat tidak memberikan kontribusi yang signifikan, ia lebih memilih untuk memanfaatkan jaringan-jaringan yang ada di masyarakat seperti kelompok pengajian, yasinan dan PKK.

Pada segi modal politik, keduanya didukung dan dicalonkan oleh partai politik yang cukup populer di Kabupaten Semarang, berada di nomor urut atas, serta ditempatkan di daerah yang mencakup wilayah domisili tempat mereka tinggal dan wilayah sekitar. Hal tersebut cukup menguntungkan, meskipun dukungan dari partai politik memang cukup terbatas. Dua politisi perempuan dalam penelitian ini membentuk tim sukses secara pribadi yang didominasi oleh pihak-pihak dari luar partai karena keterbatasan akses mereka terhadap pihak-pihak yang ada di struktural dari masing-masing partai. Namun demikian, modal politik ini terus menguat ketika dua perempuan ini berhasil menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Semarang dan menjabat sebagai pengurus partai, keduanya sama-sama merekrut beberapa anggota tim sukses mereka tersebut untuk tergabung dalam struktural partai.

Modal ekonomi dari dua perempuan ini berasal dari dana pribadi dengan dukungan dari keluarga dalam hal ini suami. Modal ini digunakan untuk biaya politik yang dibutuhkan selama proses Pemilu. Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan modal ekonomi ini menjadi aspek yang juga cukup penting di samping kepemilikan modal sosial dan modal politik. Modal ekonomi yang dibutuhkan juga terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini tidak lepas dari persaingan yang cukup ketat; yang merupakan efek dari sistem Pemilu dengan proporsional terbuka. Selain

itu perubahan perilaku masyarakat yang cenderung lebih pragmatis turut berkontribusi terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh caleg.

Selain itu, penelitian ini juga menguraikan tantangan perempuan dalam politik disebabkan oleh budaya patriarki dan lanskap politik yang dipengaruhi oleh pragmatisme pemilih – berkaitan dengan politik uang. Namun demikian, perempuan dalam penelitian ini berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan strategi-strategi yang mereka pilih dalam memanfaatkan modal. Dengan demikian, keberhasilan dua politisi perempuan selama tiga periode di DPRD Kabupaten Semarang dalam penelitian ini memang tidak lepas dari daya juang yang ditunjukkan melalui kemampuan dan keuletan mereka dalam membangun, merawat, dan memanfaatkan modal yang telah dimiliki serta daya juang mereka dalam mengatasi segala tantangan yang dihadapi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini, belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai dinamika politik perempuan di Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian ini juga memiliki keterbatasan; antara lain belum dapat menggambarkan seberapa besar modal ekonomi yang dibutuhkan dan belum dapat menjelaskan tantangan yang dihadapi perempuan secara lebih mendalam karena keterbatasan waktu dan keterbatasan informasi yang didapat saat penelitian.

Oleh sebab itu, secara teoritik diharapkan penelitian ke depan dapat lebih mengungkap seberapa besar modal ekonomi yang dikeluarkan caleg dalam pencalonan dengan metode penelitian tertentu. Selanjutnya, penelitian ke depan juga diharapkan dapat menguraikan tantangan politisi perempuan di Kabupaten

Semarang secara lebih mendalam dengan sumber yang lebih beragam seperti perempuan pendatang baru terpilih atau tidak terpilih, atau perempuan petahana yang gagal terpilih. Penelitian ke depan juga dapat dilengkapi dengan penelitian kuantitatif untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap politisi perempuan yang berpengaruh terhadap besaran modal sosial. Hal ini berguna untuk lebih mendalami apa dan mengapa ketepilihan politisi perempuan di Kabupaten Semarang cenderung rendah, dari prespektif pemilih.

Saran praktis, perempuan untuk terjun dalam politik harus mempersiapkan diri dalam menghadapi segala proses yang terjadi. Kesiapan ini dapat dimulai dari membangun atau membentuk modal yang dibutuhkan; antara lain modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Perempuan perlu menyadari bahwa masing-masing modal tersebut sama-sama dibutuhkan dalam Pemilu. Perempuan juga penting untuk memperluas modal sosial yang membentuk jejaring sosial mereka, mengingat adanya perubahan dalam pola interaksi antara politisi dengan konstituen pada setiap periode pemilihan. Selain itu, isu-isu terkait gender juga bisa menjadi sarana yang efektif bagi perempuan untuk menarik perhatian konstituen khususnya perempuan.